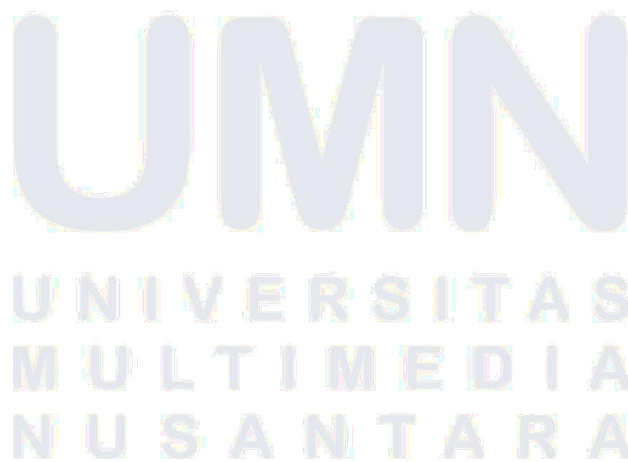


BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai Program Makan Bergizi Gratis banyak membahas mengenai kebijakan . masyarakat banyak ingin mengetahui tentang apa yang terjadi tentang Program Makan Bergizi Gratis. Terdapat 5 penelitian Indonesia dan 1 penelitian internasional yang membahas mengenai Program Makan Bergizi Gratis. Penelitian tersebut membantu untuk memberikan gambaran untuk membahas persepsi masyarakat voter Prabowo-gibran dalam pelaksanaan program Makan Bergizi Gratis di Kota Tangerang menjadi lebih mendalam.



Tabel 2. 1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
1.	Judul Artikel Ilmiah	Persepsi Komunikasi Masyarakat dalam Memandang Identitas dan Citra Partai Golkar Pasca Pemilu 2024	Persepsi Siswa Sebagai Indikator Evaluasi Program Makan Bergizi Gratis Di Sekolah Menengah Kejuruan	Persepsi Masyarakat terhadap Program Makan Siang Gratis Menggunakan Text Network Analysis (TNA)	Efektivitas dan Tantangan Kebijakan Program Makan Bergizi Gratis sebagai Intervensi Pendidikan di Indonesia	IMPLEMENTASI KEBIJAKAN MAKAN BERGIZI GRATIS (STUDI PADA SMA NEGERI 2 PAINAN KECAMATAN IV JURAI KABUPATEN PESISIR SELATAN)	<i>Critical Discourse Analysis of the Free Nutritious Meal Policy: A Study of Discourse on Social Media X</i>

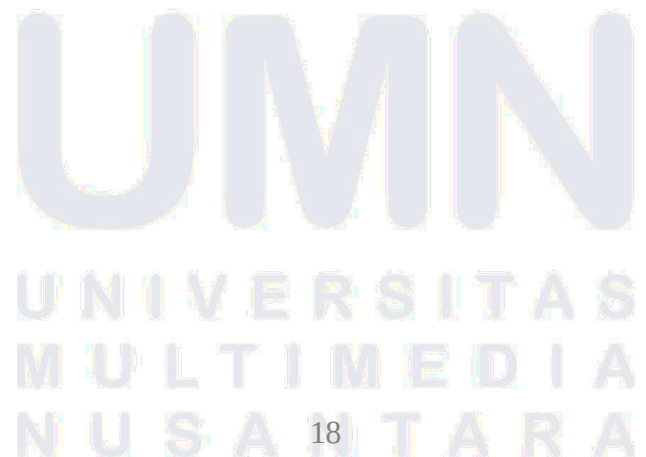
2.	Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit	Muhammad Dzakwan Hanif, Endah Purwitasari, Reni Fitriani, & Ari Muharif Mulyadi (2025), Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 15 No. 2, hlm. 27-40 (Akademi Komunikasi Media Radio dan TV Jakarta)	Siti Aqilah Habibah & Sita Nurmasitah (2026), JKIP	Muhamad Apriliana Aziz(2025),JIAP	U. Agustini (2025), KPD (Jurnal Kebijakan dan Pembangunan Daerah)	W. Abdillah 2025, Indonesian Journal of Education and Development Research	Bayu Aulia Priyantomo(2025),Journal unisbablitar
3.	Fokus Penelitian	Persepsi komunikasi masyarakat dalam memandang	Menilai persepsi siswa SMK tentang pelaksanaan	Persepsi masyarakat terhadap program makan	Efektivitas dan tantangan kebijakan MBG di Indonesia	MBG sebagai sarana pembelajaran nilai kebangsaan	<i>Analisis wacana masyarakat terhadap Program Makan Bergizi</i>

	identitas dan citra Partai Golkar pasca Pemilu 2024, agar partai dapat merumuskan strategi komunikasi yang lebih relevan.	MBG sebagai indikator evaluasi kualitas program.	siang/MBG, dianalisis menggunakan text network analysis	sebagai strategi peningkatan SDM.	(Pancasila) dan integrasi pendidikan karakter.	<i>Gratis (MBG) melalui social media X</i>
4. Teori	Teori Persepsi Jalaluddin Rakhmat (2018) - seleksi, organisasi, interpretasi - dan Coordinated Management of Meaning (CMM).	Persepsi sosial & evaluasi program pendidikan	persepsi publik terhadap kebijakan sosial	Analisis kebijakan publik, teori evaluasi program	Teori pendidikan karakter & teori sosial-kultural	Teori komunikasi sosial/politik

5. Metode Penelitian	Kualitatif dengan metode fenomenologi (paradigma konstruktivis).	Kuantitatif deskriptif	Kualitatif	Kuantitatif deskriptif	Studi kualitatif	Kualitatif
6. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan	Sama-sama menggunakan konsep persepsi Jalaluddin Rakhmat (seleksi, organisasi, interpretasi) untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap suatu objek politik.	Mengukur persepsi terhadap MBG	Sama-sama menganalisis persepsi publik terhadap kebijakan MBG	Sama-sama membahas implementasi & persepsi terhadap kebijakan MBG.	Menilai persepsi terhadap fungsi sosial MBG	sama-sama menempatkan program sebagai kebijakan publik strategis yang berdampak pada masyarakat.

7. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan	Objek penelitiannya adalah identitas dan citra partai politik (Golkar), bukan persepsi pemilih Prabowo-Gibran (voter 02) terhadap Program Makan Bergizi Gratis.	Menggunakan sampel siswa SMK, bukan masyarakat voter 02	Tidak mengelompokkan responden berdasarkan orientasi politik/voter	Lebih makro (kebijakan & tantangan implementasi), bukan fokus pada persepsi pemilih per kelompok politik.	Perspektif utamanya nilai-nilai sosial dan pendidikan karakter, bukan orientasi politik pemilih	Fokus utama Tren global & implikasi kebijakan MBG
8. Hasil Penelitian	Persepsi masyarakat terhadap Golkar terbentuk melalui tahap seleksi, organisasi, dan interpretasi; citra positif partai	81,25% siswa memiliki persepsi baik tentang MBG, menilai program relevan, bermanfaat dan mendukung	Masyarakat memiliki berbagai tema persepsi termasuk dukungan dan kritik terhadap kebijakan makan gratis; struktur tema tergantung	MBG berpotensi tinggi, namun menghadapi kendala anggaran, rantai pasok, dan koordinasi antar-lembaga	MBG dapat menjadi medium pendidikan nilai jika dikemas dengan kegiatan pembelajaran karakter;	Program makan bergizi gratis secara global terbukti Meningkatkan partisipasi sekolah mengurangi stigma sosial pada anak dari keluarga kurang mampu.

berdampak pada peningkatan perolehan kursi di DPRD DKI Jakarta.	kenyamanan belajar.	representasi dalam opini publik
---	------------------------	---------------------------------------



Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Dzakwan Hanif, Endah Purwitasari, Reni Fitriani, dan Ari Muharif Mulyadi dengan judul “Persepsi Komunikasi Masyarakat dalam Memandang Identitas dan Citra Partai Golkar Pasca Pemilu 2024” yang terbit pada tahun 2025 dalam Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 15 Nomor 2. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang berpijak pada paradigma konstruktivis. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa persepsi masyarakat terhadap Partai Golkar tidak terbentuk begitu saja, melainkan melalui tahap seleksi, organisasi, dan interpretasi sebagaimana dijelaskan dalam konsep persepsi Jalaluddin Rakhmat. Masyarakat memilih informasi tertentu mengenai partai, menyusunnya menjadi gambaran yang utuh, lalu memberinya makna sesuai pengalaman dan keyakinan masing-masing. Penelitian ini juga menemukan bahwa citra positif yang berhasil dibangun partai berdampak nyata pada peningkatan perolehan kursi di DPRD DKI Jakarta. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan ialah sama-sama menggunakan konsep persepsi Jalaluddin Rakhmat melalui tahap seleksi, organisasi, dan interpretasi untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap sebuah objek politik. Yang menjadi perbedaan ialah objek yang dikaji dalam penelitian terdahulu tersebut adalah identitas dan citra partai politik, yaitu Partai Golkar, sedangkan penelitian ini memfokuskan diri pada persepsi pemilih Prabowo-Gibran atau *voter* Prabowo-Gibran terhadap Program Makan Bergizi Gratis.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Siti Aqilah Habibah dan Sita Nurmasitah dengan judul “Persepsi Siswa sebagai Indikator Evaluasi Program Makan Bergizi Gratis di Sekolah Menengah Kejuruan” yang terbit pada tahun 2026 dalam Jurnal JKIP. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa sebagian besar siswa, yakni sekitar 81,25 persen, memiliki persepsi yang baik terhadap Program Makan Bergizi Gratis. Para siswa menilai program tersebut relevan dengan kebutuhan mereka, bermanfaat bagi kesehatan, serta turut mendukung kenyamanan dan konsentrasi

mereka selama proses belajar di sekolah. Penelitian ini menempatkan persepsi siswa sebagai tolok ukur untuk menilai sejauh mana kualitas pelaksanaan program di lapangan. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan ialah sama-sama berusaha memahami persepsi terhadap Program Makan Bergizi Gratis sebagai sebuah kebijakan. Yang menjadi perbedaan ialah subjek dalam penelitian terdahulu tersebut adalah siswa Sekolah Menengah Kejuruan, sedangkan penelitian ini menjadikan masyarakat *voter* Prabowo-Gibran di Kota Tangerang sebagai subjek utamanya, sehingga sudut pandang yang digali pun berbeda.

Penelitian ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Apriliana Aziz dengan judul “Persepsi Masyarakat terhadap Program Makan Siang Gratis Menggunakan *Text Network Analysis (TNA)* yang terbit pada tahun 2025 dalam Jurnal JIAP. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan memanfaatkan analisis jaringan teks untuk memetakan opini masyarakat. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa masyarakat memiliki beragam tema persepsi terhadap kebijakan makan gratis, mulai dari dukungan hingga kritik. Penelitian ini menunjukkan bahwa struktur tema yang muncul sangat bergantung pada bagaimana isu tersebut direpresentasikan dalam opini publik, sehingga persepsi masyarakat tidak bersifat tunggal melainkan terbagi ke dalam berbagai sudut pandang. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan ialah sama-sama menganalisis persepsi publik terhadap kebijakan Program Makan Bergizi Gratis. Yang menjadi perbedaan ialah penelitian terdahulu tersebut tidak mengelompokkan respondennya berdasarkan orientasi politik tertentu, sedangkan penelitian ini secara khusus menyoroti persepsi kelompok pemilih nomor urut 02, yaitu para pendukung pasangan Prabowo-Gibran.

Penelitian keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh U. Agustini dengan judul “Efektivitas dan Tantangan Kebijakan Program Makan Bergizi Gratis sebagai Intervensi Pendidikan di Indonesia” yang terbit pada tahun 2025 dalam Jurnal Kebijakan dan Pembangunan Daerah (KPD). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa Program Makan Bergizi Gratis memiliki potensi yang besar sebagai strategi peningkatan

kualitas sumber daya manusia, namun pelaksanaannya masih menghadapi sejumlah kendala. Kendala tersebut antara lain keterbatasan anggaran, persoalan rantai pasok bahan makanan, serta lemahnya koordinasi antar-lembaga yang terlibat dalam program. Penelitian ini memandang program dari sisi kebijakan secara lebih luas dan menekankan pentingnya pembenahan pada aspek teknis pelaksanaan. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan ialah sama-sama membahas pelaksanaan dan penilaian terhadap kebijakan Program Makan Bergizi Gratis. Yang menjadi perbedaan ialah penelitian terdahulu tersebut bersifat lebih makro karena menyoroti efektivitas dan tantangan implementasi kebijakan secara umum, sedangkan penelitian ini lebih spesifik karena memusatkan perhatian pada persepsi satu kelompok pemilih, yaitu *voter* Prabowo-Gibran.

Penelitian kelima adalah penelitian yang dilakukan oleh W. Abdillah dengan judul “Implementasi Kebijakan Makan Bergizi Gratis (Studi pada SMA Negeri 2 Painan Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan)” yang terbit pada tahun 2025 dalam *Indonesian Journal of Education and Development Research*. Penelitian ini menggunakan metode studi kualitatif. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa Program Makan Bergizi Gratis tidak hanya berfungsi memenuhi kebutuhan gizi, tetapi juga dapat menjadi medium pendidikan nilai apabila dikemas bersama kegiatan pembelajaran karakter. Penelitian ini menyoroti bagaimana program tersebut berpotensi menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan membentuk karakter peserta didik melalui kebiasaan yang dibangun di lingkungan sekolah. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan ialah sama-sama menilai persepsi terhadap fungsi sosial dari Program Makan Bergizi Gratis. Yang menjadi perbedaan ialah penelitian terdahulu tersebut menitikberatkan pada nilai sosial dan pendidikan karakter di lingkungan sekolah, sedangkan penelitian ini berangkat dari sudut pandang orientasi politik pemilih, khususnya persepsi para *voter* Prabowo-Gibran di Kota Tangerang.

Penelitian keenam adalah penelitian yang dilakukan oleh Bayu Aulia Priyantomo dengan judul “*Critical Discourse Analysis of the Free Nutritious Meal Policy: A Study of Discourse on Social Media X*” yang terbit pada tahun 2025 dalam

jurnal terbitan Universitas Islam Balitar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis terhadap percakapan masyarakat di media sosial X. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa Program Makan Bergizi Gratis, sebagaimana program serupa di berbagai negara, secara umum terbukti mampu meningkatkan partisipasi sekolah serta mengurangi stigma sosial pada anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu. Penelitian ini menempatkan wacana di media sosial sebagai cermin dari cara masyarakat memandang kebijakan tersebut. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan ialah sama-sama menempatkan Program Makan Bergizi Gratis sebagai kebijakan publik strategis yang berdampak luas pada masyarakat. Yang menjadi perbedaan ialah penelitian terdahulu tersebut lebih menyoroti tren global dan implikasi kebijakan melalui wacana di media sosial, sedangkan penelitian ini menggali persepsi secara langsung dari kelompok pemilih tertentu, yaitu *voter* Prabowo-Gibran di Kota Tangerang.

2.2 Landasan Konsep

2.2.1 Persepsi

Persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmat, 2018). Persepsi bukan sekadar cerminan pasif dari realitas di luar individu, melainkan merupakan proses aktif di mana individu menyeleksi, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan stimuli yang diterimanya menjadi suatu gambaran bermakna tentang dunia di sekitarnya. Dalam perspektif psikologi komunikasi, Rakhmat (2018) menegaskan bahwa persepsi bersifat selektif dan subjektif, karena setiap individu membawa pengalaman, nilai, dan kerangka pengetahuan yang berbeda dalam memaknai informasi yang sama. Artinya, dua orang *voter* Prabowo-Gibran yang menyaksikan pelaksanaan program Makan Bergizi Gratis yang sama pun dapat menghasilkan persepsi yang berbeda, bergantung pada latar belakang, tingkat ekspektasi, dan pengalaman langsung masing-masing individu.

Rakhmat (2018) juga menjelaskan bahwa terbentuknya persepsi pada individu dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor fungsional dan faktor struktural. Faktor fungsional berasal dari dalam diri individu, meliputi kebutuhan, pengalaman masa lalu, keinginan, motivasi, suasana emosional, dan nilai-nilai yang dianut. Faktor ini bersifat personal dan sangat menentukan bagaimana seseorang menafsirkan informasi yang diterimanya. Sementara faktor struktural berasal dari sifat stimuli fisik dan efek-efek yang ditimbulkan pada sistem saraf individu, termasuk konteks di mana suatu informasi disajikan. Dalam konteks penelitian ini, program Makan Bergizi Gratis sebagai stimuli akan dipersepsikan secara berbeda oleh masyarakat *voter* Prabowo-Gibran bergantung pada kombinasi kedua faktor tersebut, yaitu pengalaman langsung mereka dengan program, informasi yang mereka terima melalui media, serta nilai-nilai dan harapan yang mereka miliki sejak fase kampanye.

Lebih lanjut, Rakhmat (2018) menguraikan bahwa proses pembentukan persepsi berlangsung melalui tiga tahap utama, yaitu:

1. Seleksi (*Selection*)

Pada tahap ini, individu secara selektif menyerap informasi dari lingkungannya. Tidak semua rangsangan yang ada di sekitar individu akan diperhatikan, melainkan hanya informasi yang dianggap relevan, menarik, atau sesuai dengan kebutuhan dan pengalaman pribadinya. Dalam konteks program Makan Bergizi Gratis, *voter* Prabowo-Gibran akan cenderung memilih dan memperhatikan informasi yang sesuai dengan orientasi dan harapan yang telah mereka bentuk sejak masa kampanye Prabowo-Gibran.

2. Organisasi (*Organization*)

Setelah seleksi dilakukan, individu menyusun dan mengelompokkan informasi yang telah diterimanya menjadi suatu pola yang bermakna. Proses organisasi ini memungkinkan individu untuk memaknai berbagai potongan informasi yang terpisah menjadi satu gambaran yang utuh dan dapat dipahami. Dalam penelitian ini, *voter* Prabowo-Gibran mengorganisasikan berbagai informasi

tentang MBG baik dari pengalaman langsung, berita media, maupun perbincangan di lingkungan sosial menjadi suatu pandangan yang koheren tentang program tersebut.

3. Interpretasi (*Interpretation*)

Tahap terakhir adalah pemberian makna terhadap informasi yang telah diorganisasikan. Proses interpretasi ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, sistem nilai, kepribadian, serta konteks sosial-budaya di mana individu berada. Rakhmat (2018) menegaskan bahwa tidak ada dua orang yang menginterpretasikan suatu peristiwa secara identik, karena perbedaan latar belakang dan pengalaman akan menghasilkan pemaknaan yang berbeda pula.

Selain itu, DeVito (2016) menjelaskan bahwa proses interpretasi dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal, seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai, harapan, serta latar belakang budaya. Latar belakang budaya tidak terbentuk hanya karena adanya suatu kebijakan yang baru dijalankan, melainkan telah melekat pada individu dalam berbagai proses di lingkungan individu tersebut hidup. Maka dari itu, lingkungan sosial budaya menjadi salah satu faktor seseorang individu memaknai suatu informasi atau peristiwa tertentu.

Dalam penelitian ini, konteks sosial budaya ini dapat dipahami sebagai kondisi sosial yang dimiliki masyarakat sebelum pelaksanaan Program MBG, seperti karakteristik masyarakat wilayah perkotaan, lingkungan sosial, tingkat pendidikan serta akses terhadap informasi dan nilai-nilai yang berlaku di Kota Tangerang, oleh karena itu meskipun sama-sama mendukung pasangan Prabowo-Gibran, dapat membentuk persepsi yang beragam terhadap pelaksanaan program MBG di Kota Tangerang. Konsep persepsi Rakhmat (2018) memberikan landasan yang kuat dan sesuai dengan pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, karena menempatkan subjektivitas dan pengalaman individu sebagai inti dari proses pembentukan makna.

2.2.2 Komunikasi Politik

Komunikasi politik adalah proses penyampaian pesan-pesan yang bersifat politis antara aktor-aktor politik dengan publik, yang bertujuan untuk memengaruhi opini, sikap, dan perilaku masyarakat dalam konteks kehidupan bernegara. Cangara (2016) komunikasi politik sebagai suatu proses dan kegiatan pembentukan dan penyampaian simbol-simbol politik dari komunikator politik kepada komunikan dengan tujuan untuk membentuk, mempertahankan, atau mengubah sikap dan perilaku politik publik. Definisi ini mencakup tidak hanya kampanye politik dan propaganda, tetapi juga seluruh bentuk komunikasi yang berkaitan dengan kekuasaan, kebijakan, dan proses pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan masyarakat.

Hafied (2016) mengidentifikasi tiga komponen utama dalam komunikasi politik, yaitu komunikator politik, pesan politik, dan komunikan atau khalayak politik. Komunikator politik adalah pihak yang menyampaikan pesan, baik berupa politisi, pemerintah, partai politik, maupun media massa. Pesan politik adalah isi komunikasi yang mengandung nilai-nilai, ideologi, atau kebijakan yang ingin dikomunikasikan. Sementara itu, komunikan adalah masyarakat luas yang menjadi sasaran pesan tersebut. Ketiga komponen ini bekerja dalam sebuah sistem yang saling memengaruhi, di mana respons dan umpan balik dari komunikan turut membentuk dinamika komunikasi politik yang terjadi. Dalam konteks demokrasi modern, komunikasi politik tidak lagi berjalan satu arah dari elit ke massa, melainkan bersifat multiarah seiring dengan semakin aktifnya keterlibatan masyarakat melalui berbagai platform digital dan media sosial.

Lebih lanjut, Hafied (2016) juga mengungkapkan bahwa komunikasi politik memiliki beberapa fungsi utama dalam kehidupan berdemokrasi. Pertama, fungsi informasi, yaitu menyebarluaskan kebijakan, program, dan aktivitas politik kepada masyarakat agar publik memiliki pengetahuan yang cukup untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses demokrasi. Kedua, fungsi sosialisasi politik, yaitu menanamkan nilai-nilai, norma, dan orientasi politik kepada warga negara sejak dini sehingga terbangun budaya politik yang sehat. Ketiga, fungsi mobilisasi, yaitu

menggerakkan dukungan dan partisipasi publik terhadap agenda-agenda politik tertentu. Keempat, fungsi legitimasi, yaitu membangun dan mempertahankan kepercayaan publik terhadap pemerintah dan kebijakan yang diambilnya. Dalam penelitian ini, fungsi legitimasi menjadi sangat relevan karena program Makan Bergizi Gratis dapat dipahami sebagai salah satu instrumen komunikasi politik yang digunakan oleh pemerintahan Prabowo-Gibran untuk membangun dan menjaga kepercayaan masyarakat, khususnya di kalangan *voter* Prabowo-Gibran, pasca kemenangan Pilpres 2024.

Hafied (2016) menekankan bahwa efektivitas komunikasi politik sangat ditentukan oleh kemampuan komunikator dalam memahami khalayaknya. Pesan yang dirancang tanpa mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya komunikasi cenderung tidak akan berhasil membentuk persepsi dan sikap yang diinginkan. Dalam konteks program Makan Bergizi Gratis, pesan yang dibangun di seputar program ini menyorot kebutuhan yang sangat mendasar dan universal, yaitu kebutuhan pangan anak-anak dan ibu hamil, sehingga memiliki daya jangkauan yang luas lintas segmen sosial. Namun demikian, efektivitas komunikasi politik sebuah program tidak hanya diukur dari tahap kampanye, melainkan juga dari bagaimana program tersebut diimplementasikan dan bagaimana masyarakat mempersepsikan proses implementasinya.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran